

# ASAL USUL DAN MAKNA NAMA GELAR DATUAK DI NAGARI NAN TUJUAH KECAMATAN PALUPUH KABUPATEN AGAM

**Amrizal**

## *Abstract*

*This study reviews the meaning of datuak title as an elder (penghulu) in Nagari Nan Tujuh, Palupuh Agam which based on the traditional proverb "ketek banamo, gadang bagala". This research use qualitative method with interview techniques and semiotic theory by Michael Riffaterre. The results shows datuak titles in Minangkabau, especially those in Nagari Nan Tujuh depart from an idea and a good hope. With this title, the elders are expected will fulfill their duties and functions as the people will.*

*Key word : datuak title, Minangkabau, semiotics, Riffaterre, Nagari Nan Tujuh*

## **Pengantar**

Gelar *Datuak* adalah gelar yang diberikan kepada pemimpin sebuah suku atau *korong* di wilayah populasi etnis Minangkabau. Gelar *datuak* disebut juga gelar *sako* di Minangkabau. Selain gelar *datuak* ada gelar yang diberikan kepada laki-laki di Minangkabau pada hari pernikahannya dan semenjak itu dianjurkan sekali bagi siapa pun untuk memanggil laki-laki tersebut dengan gelarnya. Jadi bukan lagi dengan memanggil nama kecilnya, sebagai bentuk penghormatan kepada orang yang sudah dewasa.

Bagi masyarakat Minangkabau, *pangulu* merupakan sebutan kepada *ninik mamak* pemangku adat yang bergelar *datuak*. Akan tetapi mengangkat kebesaran adat tidak dikatakan mengangkat *datuak*, melainkan mengangkat penghulu. Istilah penghulu berasal dari kata " *hulu* ", artinya kepala. Yang

dimaksud kepala di sini adalah pimpinan. Dengan demikian seorang penghulu sama artinya dengan pemimpin

Navis (1984:132) mengemukakan bahwa di dalam adat Minangkabau terdapat *mamangan* yang berbunyi *ketek diagiah banamo, gadang diagiah bagala* (kecil diberi nama apabila dewasa diberi gelar). Secara harfiah *mamangan* ini bermakna bahwa setiap laki-laki Minangkabau yang sudah dewasa akan mendapatkan gelar dari mamaknya. Namun gelar yang akan penulis teliti disini adalah gelar *datuak* yang dipakai oleh orang yang berstatus penghulu.

Menurut Navis (1984:134) istilah *datuk* dapat didefinisikan dalam arti yang berlainan. Secara etimologi *datuak* berasal dari bahasa sanskerta dari *da* atau *ra* dan *to*. *Da* artinya 'mulia', *to* artinya 'orang'. Jadi *dato* artinya 'orang yang mulia'. Menurut Kamus Bahasa Indonesia ada beberapa pengertian tentang *datuk*, yaitu : 1) Bapak dari orang tua kita, kakek, aki, 2) Orang yang tertua dalam keluarga, 3) Jin atau hantu penunggu (suatu tempat), 4) berhala, 5) Orang yang berilmu, 6) Harimau atau binatang yang buas, 7) Gelar kehormatan bagi orang yang dituakan (berpangkat tinggi seperti tumenggung), 8) Penghulu adat. Penelitian yang dimaksud di sini adalah penelitian terhadap gelar-gelar *datuk* atau *ninik mamak* yang berstatus penghulu adat atau pemimpin di dalam kaumnya.

Sebagai pemimpin, seorang penghulu (*datuak*) bertanggung jawab dan berkewajiban memelihara anggota kaum, suku, dan nagari. Penghulu (*datuak*) bertanggung jawab terhadap permasalahan yang terdapat dalam masyarakat, dan hal ini merupakan kewajiban penghulu "*kusuik manyalasai, karuah mampajaniah*" (kusut menyelesaikan, keruh menjernihkan).

Mansoer (dalam diktat LKAAM 2002: 207) mengatakan seorang *panghulu* adalah orang yang mempunyai hak-hak istimewa yang melekat pada gelar pusaka yang dipakainya sebagai *panghulu*. Kemudian akan diturunkan kepada kemenakan *saparuik*, sekaum atau sepersukuan.

Lebih lanjut Nasroen (dalam diktat LKAAM, 2002:208) menjelaskan bahwa penghulu (*datuak*) itu "*digadangkan mangkonyo gadang*" (dibesarkan makanya besar) sebagaimana dikatakan "*tumbuhnyo di tanam, tingginyo dianjuang, gadangnyo diamba*" (tumbuhnya ditanam, tingginya disanjung, besarnya disegani). Maksudnya jabatan penghulu (*datuak*) itu diperoleh oleh seseorang karena diangkat oleh anggota kaumnya sendiri.

Sejalan dengan hal di atas Herwandi (2004:2) berpendapat bahwa penghulu bagi orang Minangkabau lebih akrab dengan istilah *pangulu* adalah pimpinan tradisional Minangkabau. Kepada *pangulu* diberi *gala*

*datuak*, *gala datuak* diwariskan menurut garis keturunan ibu, yang di dalam adat Minangkabau disebut juga *gala sako*, yaitu *gala* yang hanya bisa disandangkan kepada orang yang patut dalam suku. *Gala datuak* tidak bisa diberikan kepada orang di luar suku dan tidak bisa menjadi *gala* kehormatan

Gelar *datuak* yang terdapat di Minangkabau merupakan warisan *mamak* ke kemenakan dan sudah pasti seorang *mamak* mendapat gelar itu dari *mamak*-nya pula. Di Nagari Nan Tujuh, Kabupaten Agam, gelar *datuak* tersebut tidak boleh asal diberikan saja kepada seseorang kemenakan. Akan tetapi harus ada kesepakatan antaranggota kaum dan itu harus dimusyawarahkan terlebih dahulu. Setelah diperoleh kata mufakat *bulek aia dek pambuluah*, *bulek kato dek mufakat* 'bulat air karena pambuluh, bulat kata karena mufakat', barulah seseorang itu ditunjuk untuk menjadi seorang *datuak*.

Kenagarian Nan Tujuh Kecamatan Palupuh adalah nagari yang terletak di ujung sebelah utara kabupaten Agam dan berbatasan dengan Kabupaten Pasaman. Nagari ini terletak pada ketinggian kira-kira 650-950 meter di atas permukaan laut. Kenagarian Nan Tujuh termasuk ke dalam wilayah administrasi Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam. Adapun batas wilayahnya adalah, disebelah Utara dengan kenagarian Pagadis Kecamatan Palupuh, Sebelah selatan berbatasan dengan Nagari Palembayan Kecamatan Palembayan, sebelah timur berbatasan dengan Nagari Pasir Lawas Kecamatan Palupuh, dan sebelah barat berbatasan dengan Nagari Limo Koto Kabupaten Pasaman.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan cerita asal-usul gelar *datuak* di Nagari Nan Tujuh Kecamatan Palupuh Kabupaten Agam dan makna gelar *datuak* tersebut dengan menggunakan teori semiotik.

## Landasan Teori

Menurut Santosa (1993:4), komponen dasar semiotika tidak terlepas dari masalah-masalah pokok mengenai tanda (*sign*), lambang (*symbol*), dan isyarat (*signal*). Ketiga masalah di atas dimasukkan ke dalam cakupan ilmu semiotika dikarenakan memungkinkan terjadinya komunikasi antara subjek dan objek dalam jalur pemahaman sebagai komponen dasar semiotika. a) Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai suatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek, misalnya benda, kejadian, bahasa peristiwa dan lain-lain. b) Lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman

si subjek kepada objek, contohnya warna bendera bangsa kita. c) Isyarat adalah sesuatu hal atau keadaan yang diberikan si subjek kepada objek.

Zoest (1993:1) mempertegas bahwa semiotika adalah cabang ilmu yang berkaitan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi pengguna tanda. Robert Hodge dan Gunter Kress (dalam Yusriwal, 2005:12) mengemukakan bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda yang ada dalam kehidupan masyarakat. Karena itu semiotika menjadi kunci dalam bidang kajian, seperti studi kebudayaan, studi media, film, *fashion*, dan barang-barang *consumer*.

Berger (2005:5) berpendapat bahwa tidak semua tanda terlihat. Suara dapat dianggap sebagai tanda, begitu juga dengan rasa, bau, dan bentuk. Tetapi beberapa tanda mempunyai dimensi visual, dan sangat penting untuk mengetahui atau mengerti variasi-variasi aspek visual tanda yang mungkin bisa dijadikan pertimbangan di berbagai analisis. Di antaranya adalah penggunaan warna, ukuran, ruang lingkup, kontras, bentuk, dan detail.

Riffaterre (dalam Sobur, 2006:148) menyebut gerakan atau strategi ini dengan ketaklangsungan (*indirection*) yang terjadi karena (1) sebuah tanda bergeser dari satu makna ke makna lain atau berfungsi mewakili tanda lain (*displacing*), (2) adanya ketaksamaan, kontradiksi, atau kekosongan makna (*distorting*), (3) sebuah teks memberi peluang bagi pemaknaan unsur-unsur bahasa yang tidak bermakna seandainya berada di luar teks tersebut (*creating*).

Menurut Riffaterre (dalam Yusriwal, 2005:13), setiap teks memiliki sebuah makna, dan pengetahuan tentang teks akan memperjelas makna. Penelitian semiotika dimungkinkan hanya jika ada keserasian antara pendekatan dan metodenya. Pada satu pihak, hal itu harus sanggup mengidentifikasi pengaruh (*effect*), makna objek, dan peristiwa yang dimiliki partisipan dan peneliti sastra. Semiotika didasarkan atas dua asumsi : pertama, sastra itu seharusnya berorientasi pada mode signifikasi dan komunikasi, sasaran utamanya harus mengacu pada makna pembaca. Kedua, sastra itu bisa mengidentifikasi pengaruh signifikasi yang diteliti. Lebih jauh lagi Riffaterre menjelaskan bahwa yang menentukan makna sebuah karya sastra adalah pembaca secara mutlak.

Selanjutnya, Santosa (1993:29) mengatakan bahwa pokok-pokok pemikiran Riffaterre dalam ancangan semiotika adalah: *a dialectic between*

*text and reader*, dialektika antara tataran mimetik (istilah Pierce: adalah tataran kebahasaan, makna *denotative*) dan tataran semiotik (istilah Pierce: tataran mistis, makna konotatif). Pertentangan antara arti (*meaning*) dan makna (*significance*) memainkan peranan yang sangat menentukan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas gelar-gelar *datuak* di Minangkabau khususnya di Nagari Nan Tujuh bisa dikategorikan kepada sebuah teks karena di dalamnya ada sesuatu yang dapat dimaknai dan ditafsirkan.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif. Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian *folklor* disebabkan oleh kenyataan bahwa *folklor* mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan budaya tersebut. Artinya penelitian tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk* namun juga unsur *lore*-nya karena kedua unsur ini saling terkait.

Sebelum terjun ke lapangan, dilakukan penghimpunan data terlebih dahulu melalui studi kepustakaan. Selanjutnya, observasi dilakukan untuk menentukan siapa informan yang layak.

Dalam penelitian lapangan, data informan diambil dengan cara mencatat dan merekam apa yang disampaikan informan. Hal ini dilakukan langsung di Nagari Nan Tujuh, Kabupaten Agam. Setelah data-data terkumpul, peneliti mendeskripsikan data tersebut kemudian dianalisis dengan teori semiotika yang dikemukakan oleh Riffaterre.

## Asal Usul Nama Nagari Nan Tujuh

Berawal dari Nagari Nan Limo yang berasal dari lima buah mesjid. Konon sejarahnya sekitar abad ke-14 M, nenek moyang yang berasal dari Pariangan Padang Panjang di Lereng Gunung Merapi, terus ke Kapau, Kamang, kemudian menuju Tujuh Lurah dan akhirnya sampai di Nan Limo.

Setelah Belanda menguasai Minangkabau, Nan Limo menjadi sebuah nagari yang dipimpin oleh Datuak Kayo dari Kuran-kuran. Kepala nagari yang kedua adalah Datuak Rajo Endah Basa dari Panninggiran Bawah, dan yang ketiga adalah Badu Amin Datuak Bandaro (Angku Palo Jambek). Merekalah yang menyatukan *nagari* dari Nagari Nan Limo menjadi Nagari

Nan Tujuh yaitu Nagari Nan Limo ditambah dua nagari yaitu Nagari Sipisang dan Nagari Simauang.

Yang masuk ke dalam Nan Limo terdiri atas tujuh *jorong* yaitu : 1) Paninggiran Ateh, 2) Paninggiran Bawah, 3) Sariak Laweh, 4) Kuran-kuran, 5) Tunggua Banio Bateh Rimbang, 6) Sungai Baluka, 7) Bateh Sariak. Yang termasuk Nagari Sipisang terbagi tiga *jorong* yaitu : 1) Sipisang, 2) Haraban, 3) Aia Kijang. Sedangkan yang masuk ke dalam Nagari Simauang terdiri atas tiga *jorong* yaitu : 1) Simauang Hilir, 2) Simauang Mudik, 3) Lariang.

### Jenis dan Jumlah Gelar *Datuak* yang terdapat di Nagari Nan Tujuh

*Panghulu* yang ada di Nagari Nan Tujuh dibagi ke dalam tiga *tepatan* adat. Adapun yang dimaksud dengan *tepatan* adat adalah sebuah organisasi penghulu yang berada dibawah Kerapatan Adat Nagari (KAN). *Tepatan* adat yang dimaksudkan adalah sebagai berikut :

*Tepatan* Adat Nan 36 dikato, Simauang, yang terdiri dari tiga puluh lima orang *Panghulu*.

*Tepatan* Adat Nan 27 dikato, Sipisang, yang terdiri dari dua puluh lima orang *Panghulu*.

*Tepatan* Adat Nan 40 dikato, Nan Limo, yang terdiri dari lima puluh satu orang *Panghulu*.

Adapun nama-nama *Panghulu* (*datuak* / Dt. ) tersebut adalah seperti tabel berikut :

#### a. *Tepatan* Adat Nan 36 dikato Simauang

No	Nama / Gelar	Suku	Alamat
1	Dt. Bandaro A	Piliang	Simauang
2	Dt. Naro Sati	Piliang	Simauang
3	Dt. Bandaro B	Piliang	Simauang
4	Dt. Maleka	Piliang	Simauang
5	Dt. Rajo Bulan	Piliang	Lariang
6	Dt. Majo Indo	Koto	Simauang
7	Dt. Sinaro Nan Panjang	Koto	Simauang
8	Dt. Tan Bandaro	Koto	Simauang
9	Dt. Bandaro Kali	Koto	Simauang
10	Dt. Batuah	Koto	Simauang
11	Dt. Simarajo	Koto	Simauang



12	Dt. Palimo	Jambak	Simauang
13	Dt. Rajo Lelo	Jambak	Simauang
14	Dt. Patiah Baringek	Jambak	Simauang
15	Dt. Mangkudu	Jambak	Simauang
16	Dt. Rajo Endah	Tanjuang	Simauang
17	Dt. Mulia Rajo	Tanjuang	Simauang
18	Dt. Labiah	Tanjuang	Simauang
19	Dt. Rajo Nando	Tanjuang	Simauang
20	Dt. Marajo	Tanjuang	Simauang
21	Dt. Maruhun	Tanjuang	Simauang
22	Dt. Bagindo	Tanjuang	Simauang
23	Dt. Indo Kayo	Tanjuang	Simauang
24	Dt. Maruhun Basa	Tanjuang	Simauang
25	Dt. Rajo Nan Panjang	Tanjuang	Lariang
26	Dt. Sati	Tanjuang	Lariang
27	Dt. Mangkudu	Caniago	Simauang
28	Dt. Majo Kayo	Caniago	Simauang
29	Dt. Tan Gagah	Caniago	Simauang
30	Dt. Batuah	Caniago	Lariang
31	Dt. Batuah Nan Tinggi	Caniago	Lariang
32	Dt. Rajo Angek	Sikumbang	Simauang
33	Dt. Tinggi	Sikumbang	Lariang
34	Dt. Garang	Sikumbang	Lariang
35	Dt. Rajo Api	Koto	Simauang

Tabel 4.1. Data KAN Nagari Nan Tujuh

b. *Tepatan* Adat Nan 27 dikato Sipisang

No	Nama / Gelar	Suku	Alamat
1	Dt. Bandaro	Koto	Sipisang
2	Dt. Pakamo	Koto	A. Kijang
3	Dt. Sampono Intan	Koto	A. Kijang
4	Dt. Bandaro Kali	Koto	Sipisang
5	Dt. Bagindo Kali	Koto	Sipisang
6	Dt. Bagindo Kali	Koto	Sipisang
7	Dt. Batuah	Koto	Sipisang
8	Dt. Maruhun Basa	Jambak	Sipisang
9	Dt. Kampuang Rajo	Jambak	Sipisang
10	Dt. Palimo	Jambak	Sipisang
11	Dt. Marajo	Jambak	Sipisang
12	Dt. Panduko Sati	Jambak	A. Kijang
13	Dt. Maruhun Basa	Jambak	Sipisang

14	Dt. Kayo	Tanjung	Sipisang
15	Dt. Asa Basa	Tanjung	A.Kijang
16	Dt. Majo Labiah	Piliang	Sipisang
17	Dt. Rangkayo Basa	Piliang	Sipisang
18	Dt. Basa	Caniago	Sipisang
19	Dt. Majo Kayo	Caniago	Haraban
20	Dt. Parpatiah	Caniago	Haraban
21	Dt. Maruhun Labiah	Sikumbang	Sipisang
22	Dt. Sati	Sikumbang	Sipisang
23	Dt. Mangkuto	Sikumbang	Sipisang
24	Dt. Batuah	Sikumbang	Sipisang
25	Dt. Kuliliang	Melayu	Sipisang

Tabel 4.2 Data KAN Nagari Nan Tujuh

c. *Tepatan* Adat Nan 40 Dikato

No	Nama / Gelar	Suku	Alamat
1	Dt. Maruhun	Tanjung	Sungai Baluka
2	Dt. Rangkayo Basa	Tanjung	Bateh Rimbang
3	Dt. Rangkayo Basa	Tanjung	Bateh Sariak
4	Dt. Majo Indo	Tanjung	Kuran- Kuran
5	Dt. Bagindo	Tanjung	Kuran-Kuran
6	Dt. Maruhun	Tanjung	Sariak Laweh
7	Dt. Panduko Ade	Tanjung	Paninggiran Bawah
8	Dt. Muhammad	Tanjung	Paninggiran Bawah
9	Dt. Tunaro	Tanjung	Paninggiran Bawah
10	Dt. Tuah Nan Sati	Tanjung	Paninggiran Ateh
11	Dt. Labiah	Tanjung	Paninggiran Ateh
12	Dt. Sari Aga	Jambak	Bateh Sariak
13	Dt. Marajo	Jambak	Bateh Sariak
14	Dt. Patiah Baringek	Jambak	Sungai Baluka
15	Dt. Panduko Sati	Jambak	Sungai Baluka
16	Dt. Ombak Basa	Jambak	Bateh Rimbang
17	Dt. Nan Kodoh	Jambak	Tunggua Banio
18	Dt. Rajo Lelo	Jambak	Paninggiran Bawah
19	Dt. Taman Soho	Jambak	Sariak Laweh
20	Dt. Rajo Endah	Jambak	Sariak Laweh
21	Dt. Palimo	Jambak	Sariak Laweh
22	Dt. Maruhun Kuniang	Jambak	Sariak Laweh



23	Dt. Kayo	Koto	Bateh Sariak
24	Dt. Maruhun Batuah	Koto	Bateh Rimbang
25	Dt. Hijau	Koto	Bateh Rimbang
26	Dt. Kayo	Koto	Kuran-Kuran
27	Dt. Majo Indo	Koto	Paninggiran Ateh
28	Dt. Majo Nan Putih	Koto	Paninggiran Ateh
29	Dt. Bandaharo	Koto	Paninggiran Ateh
30	Dt. Bandaro	Piliang	Paninggiran Ateh
31	Dt. Maruhun Basa	Piliang	Tunggu Banio
32	Dt. Bandaharo	Piliang	Tunggu Banio
33	Dt. Rajo Endah Basa	Piliang	Kuran-Kuran
34	Dt. Bandaharo	Piliang	Sungai Baluka
35	Dt. Basa Nan Sati	Piliang	Kuran-Kuran
36	Dt. Bandaharo	Piliang	Sungai Baluka
37	Dt. Sinaro	Piliang	Sariak Laweh
38	Dt. Rajo Endah Basa	Piliang	Paninggiran Bawah
39	Dt. Inaro	Piliang	Paninggiran Bawah
40	Dt. Panduko Marah	Piliang	Paninggiran Bawah
41	Dt. Bandaharo	Piliang	Paninggiran Ateh
42	Dt. Rajo Nando	Piliang	Paninggiran Ateh
43	Dt. Panduko Sinaro	Caniago	Paninggiran Bawah
44	Dt. Panduko Sinaro	Caniago	Sariak Laweh
45	Dt. Basa Ateh	Caniago	Kuran-Kuran
46	Dt. Basa Tinggi	Caniago	Kuran-Kuran
47	Dt. Basa	Caniago	Kuran-Kuran
48	Dt. Tanah Basa	Sikumbang	Kuran-Kuran
49	Dt. Ateh	Melayu	Tunggu Banio
50	Dt. Kuliliang	Melayu	Bateh Sariak
51	Dt. Rajo Nando	Piliang	Tunggu Banio

Tabel 4.3 data KAN Nagari Nan Tujuh

### Prosesi *Batagak Pangulu* di Nagari Nan Tujuh

Untuk melaksanakan acara *batagak pangulu* terlebih dahulu harus dilakukan musyawarah dalam kaum yang akan diresmikan penghulunya tersebut, semua anggota kaum harus sepakat tentang siapa yang akan diangkat menjadi pejabat *tungku tigo sajarangan* (*pangulu*, *panungkek*, *tuangku*). Setelah didapat kata sepakat, kaum akan mengundang *niniak*

*mamak sapaakuan* untuk melakukan musyawarah selanjutnya, dalam musyawarah ini akan ditentukan tempat pelaksanaan acara *baralek gadang*, di Nagari Nan Tujuh biasanya diadakan di *rumah gadang* calon penghulu baru. Selanjutnya *ninik mamak pasakuan* akan meneruskan hasil musyawarah kepada Kerapatan Adat Nagari, dan Kerapatan Adat Nagari akan menjadi fasilitator dalam memberikan izin dan menentukan waktu untuk melaksanakan acara *baralek gadang* tersebut.

Beberapa hari menjelang diadakannya acara inti, semua anak kemenakan dari kaum ataupun *pasakuan* tersebut akan menyumbang untuk membantu penyelenggaraan acara, seperti menyumbang uang, beras, beras ketan, kelapa dan lain sebagainya. Semua masyarakat di *nagari* itu akan diundang dengan *siriah langkok* .

Dua hari menjelang acara inti dilaksanakan maka seluruh masyarakat akan bergotong royong untuk membantu kaum tersebut, seperti mencari kayu bakar untuk memasak, mencari *talang* (bambu) untuk membuat lemang, memasang tenda, memasang *merawa* atau panji kebesaran Minangkabau dan lain sebagainya. Hari kedua adalah acara memotong kerbau (di Nagari Nan Tujuh ini digati dengan sapi jantan) namun tidak mengurangi makna dari simbol yang ada pada kerbau, hal ini terjadi berdasarkan aturan *adat salingka nagari* di Nagari Nan Tujuh.

Sebelum acara memotong sapi tersebut terlebih dahulu para ibu-ibu memasak *lemang* dan *juadah* lainnya karena setelah penyembelihan sapi disuguhkan hidangan berupa lemang dan kue-kue lainnya. Menjelang acara inti dilaksanakan esok harinya, diadakan acara kesenian pada malam harinya. Biasanya diadakan pertunjukan *randai* dan *saluang dendang*.

Pada hari yang telah ditentukan dilaksanakannya acara inti, semua *ninik mamak* pemangku adat hadir dengan memakai baju kebesaran lengkap dengan aksesorisnya. Para *ninik mamak* ini berkumpul di *medan nan bapaneh di depan rumah gadang*, setiap acara yang dilakukan selalu diawali dengan *pidato pasambahan*. Pada waktu penghulu baru akan disumpah, maka akan dipakaikan pakaian kebesarannya, acara pengambilan sumpah akan dipimpin oleh Kerapatan Adat Nagari, calon penghulu akan disumpah dengan sumpah yang sakral, mereka harus menjaga anak kemenakan, menjaga kaum, dan juga menjaga kampung, jika perbuatan mereka tidak sesuai dengan apa yang telah ditugaskan kepada penghulu maka akan berlaku sumpah yang berbunyi “ *ka ateh indak bapucuak, ka bawah indak baurek, di tengah digiriak kumbang*” (ke atas tidak berpucuk, ke bawah tidak

berurat, di tengah dilobangi kumbang), artinya dia tidak akan bermanfaat lagi dalam kehidupan, anak kemenakannya tidak akan mempedulikan lagi, para penghulu lain tidak akan membawa dia dalam musyawarah.

## **Cerita Asal Usul Nama Gelar *Datuak* di Nagari Nan Tujuh**

### **a. Dt. Maruhun**

*Partamu bagala adolah datuak rajo di ruhun nan barasa di Pariangan Padang Panjang, kamudian taruih ka lereng gunung marapi dan akhirnyo tibo di Kamang, wakatu tu masih bagala datuak rajo di ruhun, tapi kamudian masuk Bulando dan tajadi gajolak nan ndak diingini, yaitu tajadi racun maracun karano urang ndak sanang jo gala datuak nan pakai rajo, mako adolah usul dari salah surang nan tuo supaya mangganti gala tu jo datuak maruhun.*

(Pertama bergelar adalah datuak raja di ruhun yang berasal dari Pariangan Padang Panjang, kemudian terus ke lereng gunung merapi dan akhirnya sampai di kamang, waktu itu masih bergelar datuak raja di ruhun, tapi ketika masuk Belanda dan terjadi gejolak yang tidak diinginkan yaitu terjadinya racun meracun karena orang tidak senang dengan gelar datuak yang ada rajanya, kemudian ada pendapat seseorang supaya mengganti gelar tersebut dengan datuak Maruhun).

### **b. Dt. Sariaga**

*Wakatu tu kaum suku jambak nan alun punyo pangulu, ingin mancari salah surang untuak manjadi pangulu, mako diadokanlah musyawarah dalam kaum tu untuak kamamiliah sia nan ka jadi pangulu, sasudah didapek kesepakatan sia nan ka jadi pangulu tapi apo gala nan kadipakainyo alun lo tau lai, karano urang nan ka jadi pangulu ko suko maambiak saga anau mako sapakaiklah kaumnyo mamanggia jo gala datuak datuak saga dan akhirnyo manjadi datuak sariaga*

(Waktu itu kaum suku jambak yang belum punya penghulu, ingin mencari salah seorang untuk menjadi penghulu, maka diadakanlah musyawarah dalam kaum tersebut untuk memilih siapa yang akan menjadi penghulu, sesudah didapat kesepakatan siapa yang akan jadi penghulu tetapi apa gelar yang akan dipakainya belum didapat, karena orang yang akan jadi penghulu ini suka mengambil saga aren, maka sepakatlah kaumnya memanggil dengan gelar datuak saga dan akhirnya menjadi datuak sariaga).

### **c. Dt. Bandaro**

*Gala ko barasa dari surang anggota kaum nan taat baibadah, dan inyo acok abang di bandaro musajik, mako katiko kaumnyo ingin mamiliah pangulu,*

*sapakailah kaumnyo tu untuak maangkeknyo manjadi datuak dan diagiah gala datuak bandaro.*

(Gelar ini berasal dari seorang anggota kaum yang taat beribadah, dan dia sering azan di bandaro (menara) mesjid, maka ketika kaumnya ingin memilih seorang penghulu, sepakatlah anggota kaumnya untuk mengangkatnya menjadi penghulu dengan gelar datuak bandaro).

#### **d. Dt. Bandaharo**

*Ado sekelompok organisasi kaum suku pili, salah surang dari anggota kaum tu ditunjuak untuak manjadi bendahara kelompok, ruponyo urang nan ditunjuak tu batua-batua jujur dalam menjalankan amanah, manuruik pandangan kaumnyo urang ko rancak diangkek manjadi surang pangulu, mako diagiahlah inyo gala datuak bandaharo.*

(Ada sekelompok organisasi kaum suku pili, salah seorang dari anggota kaum itu ditunjuk untuk menjadi bendahara kelompok, rupanya orang yang ditunjuk itu benar-benar jujur dalam menjalankan amanah, menurut pandangan kaumnya orang ini sebaiknya diangkat menjadi seorang penghulu, maka dia diberi gelar datuak bandaharo).

#### **e. Dt. Sati**

*Wakatu tu ado surang pangulu nan keramat, inyo punyo ilmu nan tinggi, atau dikenal sakti, dek karano tu mako urang mamandangnyo sebagai datuak sati.*

(Waktu itu ada seorang penghulu yang keramat, dia mempunyai ilmu yang tinggi, atau dikenal sakti, oleh karena itu orang memandangnya sebagai datuak sati).

#### **f. Dt. Ateh**

*Wakatu tu ado duo urang datuak nan mamimpin, surang tingga di ateh dan surang tingga di bawah, namun karano nan paduli samo kaumnyo adolah datuak nan tingga di ateh, satiok ado masalah inyo nan manyalasaan, sahingga kaumnyo hanyo paduli samo datuak nan di ateh, dek karano itu lakeklah galanyo datuak ateh.*

(Waktu itu ada dua orang datuk yang memimpin, yang satu tinggal di atas dan yang satu tinggal di bawah, namun yang peduli sama kaumnya hanyalah datuk yang tinggal di atas, setiap ada masalah dia yang menyelesaikan, sehingga kaumnya pun hanya peduli pada datuk yang di atas, oleh karena itu dia dipanggil dengan gelar datuak ateh).

#### **g. Dt. Hijau**

*Asamulo diagiah gala datuak hijau adolah, wakatu tu ado surang niniak mamak dari suku koto nan nan mampunyo ladang nan laweh, karano inyo urang*

*nan dingin tangan mako apo nan ditanamnyo salalu tumbuah subur dan bawarna hijau, dek karano itu katiko kaumnyo ingin mencari pangulu mako kaumnyo sapakaik untuak maangkeknnyo dan inyo diagiah gala datuak hijau.*

(Asal mula diberi gelar *datuak hijau* adalah, waktu itu ada seorang ninik mamak dari suku koto yang mempunyai lading yang luas, karena dia merupakan orang yang dingin tangan maka setiap apa yang ditanamnya selalu tumbuh subur dan berwarna hijau, oleh karena itu ketika kaumnya ingin mencari penghulu maka kaumnya sepakat untuk mengangkatnya dan dia diberi gelar *datuk hijau*).

#### **h. Dt. Sinaro**

*Datuak sinaro ko barasa dari surang pangulu suku piliang nan kiramaik, mangko inyo dibari gala datuak sinaro adolah karano wakatu tu wajahnya salalu basinar, bisa jadi karano inyo urang nan taat kapado Allah, ditambah lo jo dek kiramaiknyo, mako urang maimbaunyo jo gala datuak sinaro.*

(*Datuak Sinaro* ini berasal dari seorang penghulu suku piliang yang keramat, sebab dia diberi gelar *datuak sinaro* adalah karena waktu itu wajahnya selalu bersinar, bias jadi karena dia orang yang taat kepada Allah, ditambah lagi dengan kekeramatannya, maka orang memanggilnya dengan gelar *datuak sinaro*).

#### **i. Dt. Labiah**

*Datuak labiah ko asanyo adolah urang nan kayo jo dermawan, mako inyo dibari gala datuak labiah karano urang mamandangnyo sebagai urang nan punyo harato balabiah, dan satiok inyo mambantu kaumnyopun salalu balabiah dari apo nan diharokkan kaumnyo, dek karano itu katiko inyo jadi pangulu urang sapakaik maimbaunyo jo gala datuak labiah.*

(*Datuak labiah* ini adalah orang yang kaya dan dermawan, sebab dia diberi gelar *datuak labiah* adalah karena orang lain memandangnyo sebagai orang yang punya harta berlebih, dan setiap dia membantu kaumnya pun selalu memberikan berlebih dari apa yang mereka harapkan, oleh sebab itu ketika dia diangkat menjadi penghulu maka kaumnya sepakat memanggilnya dengan gelar *datuak labiah*).

#### **j. Dt. Kuliliang**

*Datuak kuliliang adolah pangulu suku melayu, mangko bagala datuak kuliliang adolah wakatu tu ado surang niniak mamak nan ndak sanang diam di rumah, inyo salalu bajalan, kadang-kadang bakuliliang nagari sambia mancaliak kamanakannyo, mako katiko inyo diangkek manjadi pangulu, inyo dibari gala*

*datuak kuliliang.*

(Datuak Kuliliang adalah penghulu suku melayu, sebab dia diberi gelar datuak kuliliang karena waktu itu ada seorang ninik mamak yang tidak senang diam di rumah, dia selalu berjalan, kadang berkeliling negeri sambil melihat kemenakannya, maka ketika dia diangkat menjadi penghulu, dia diberi gelar datuak kuliliang).

#### **k. Dt. Kali Bandaro**

*Asa mulo mangko bagala datuak kali bandaro adolah katiko tu masyarakaik sadang bagotong royong untuak mambuek bandaro musajik, mako untuak mamulai karajo tu ditunjuaklah surang niniak mamak nan ka mangali tanah pondasi untuak nan partamu, dek karano tu akhirnya urang maimbaunyo jo gala datuak kali bandaro .*

(Asal mula gelar datuak kali bandaro adalah ketika itu masyarakat sedang bergotong royong untuk membuat menara mesjid, maka untuk memulai kerja itu ditunjuklah seorang ninik mamak untuk menggali pondasi pertama kali, oleh karena itu orang akhirnya memanggilnya dengan gelar datuak kali bandaro).

#### **l. Dt. Mangkudun**

*Wakatu tu ado surang datuak nan punyo kabun laweh, di kabunnya tu banyak ditanam batang mangkudu, inyo rajin merawat batang mangkudu tu karano bisa dijadikan ubek, dek mampunyo banyak batang mangkudu akhirnya inyo dibari gala datuak mangkudun nan barasa dari kato mangkudu.*

(Waktu itu ada seorang datuak yang punya kebun luas, di kebunnya itu banyak ditanam batang mangkudu, dia rajin merawat batang mangkudu itu karena bisa dijadikan obat, karena mempunyai banyak batang mangkudu akhirnya dia diberi gelar datuak mangkudun, yang berasal dari kata mangkudu).

Dari sekian banyak gelar *datuak* yang ada di Nagari Nan Tujuh, hanya dua belas yang penulis peroleh cerita folklor tentang asal usul gelar tersebut. Hal ini disebabkan oleh adanya suatu kecemasan dari informan untuk mengungkapkan identitas penghulu lain karena akan dianggap membukakan aib orang lain. Sedangkan jika ditanya kepada informan lain, mereka tidak mengetahui cerita folklor asal usul nama gelar tersebut.

### **Makna Gelar *Datuak***



Ada beberapa gelar *datuak* di Minangkabau yang bersumber dari bahasa Sanskerta, tetapi disesuaikan dengan lafal Minangkabau. Misalnya seperti gelar *Datuak Marajo*, *Datuak Majo Indo*, *Datuak Sampono*, *Datuak Sinaro* dan lain sebagainya. Namun ada juga yang berasal dari bahasa Minangkabau asli seperti *Datuak Rajo Nan Panjang*, *Datuak Garang*, *Datuak Rajo Api* dan lain-lain.

Data-data gelar *datuak* yang telah penulis dapatkan, semuanya mengandung makna filosofis yang sangat dalam dan pada hakikatnya bertujuan baik untuk kepentingan kaum kerabat dalam persukuannya. Makna-makna gelar *datuak* tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

#### **a. Dt. Sinaro Nan Panjang**

Adapun pemaknaan pada tingkat pertama adalah berasal dari kata *sinaro nan panjang* yang berarti 'sinar yang panjang'. Sedangkan pemaknaan tingkat kedua adalah pengangkatan seorang *datuak* yang diharapkan dapat memberikan sinar atau penerangan kepada kaumnya, makna di sini hampir memiliki kesamaan dengan makna *datuak Rajo Bulan*, namun makna *Datuak Sinaro Nan Panjang* lebih mencakup kepada seluruh aspek, artinya dia diharapkan memberi penerangan tidak hanya ketika terjadi kegelapan atau masalah. Akan tetapi dia diharapkan dapat memberikan penerangan kepada anak kemenakannya kapan pun.

Sedangkan pemaknaan pada tingkat selanjutnya adalah bahwa seorang pemimpin di Minangkabau yang berstatus sebagai penghulu dan bergelar *datuak* akan menjadi harapan bagi kaumnya untuk mendapatkan penjelasan, jalan keluar atau solusi ketika kaumnya tersebut diterpa oleh suatu masalah, seperti kata pepatah "*kusuik manyalasaan, karuah manjaniahhan*" akan tetapi diharapkan tidak hanya ketika terjadi suatu masalah saja sang *datuak* tersebut membimbing kaumnya, melainkan selalu berkesinambungan.

#### **b. Dt. Rajo Endah**

Adapun pemaknaan tingkat pertama adalah pengangkatan seorang penghulu yang mempunyai kelebihan seperti fisik yang bagus atau indah yang berasal dari kata *endah*. Sedangkan pemaknaan tingkat kedua adalah karena seorang *datuak* tersebut mempunyai sifat yang bagus dan indah sehingga dia bias dijadikan sebagai pedoman oleh kaumnya, artinya jika seorang pemimpin mempunyai sifat yang disukai oleh rakyatnya secara otomatis kehidupan sosial akan terasa damai.



### c. Dt. Kuliliang

Pemaknaan tingkat pertamanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai sifat rendah hati, yang selalu memperhatikan kaumnya. Sedangkan pemaknaan tingkat kedua adalah seorang *datuak* yang senantiasa memberikan kegembiraan kepada kaumnya. Artinya dia akan selalu menjemput aspirasi dari kaumnya. Dia akan bertanya kepada kaumnya apa perencanaan ke depan untuk kehidupan yang lebih baik, sehingga pikiran anak kemenakan akan terbuka untuk melakukan sebuah inovasi baru dalam bermasyarakat. Artinya dia tidak terpaku kepada perintah sang *datuak* sebagai pemimpin. Maka jika penghulunya mengerti akan kebutuhan kaumnya, otomatis kehidupan bermasyarakat akan berjalan lancar.

### d. Dt. Garang

Jika dilihat pemaknaan tingkat pertamanya adalah seorang *datuak* yang bersifat garang, pemaarah, bengis. Namun makna garang di sini bisa berubah kepada makna yang lebih dalam yaitu seorang *datuak* yang bersifat tegas terhadap kaum dan anak kemenakannya, sehingga dengan ketegasan itu anggota kaumnya bisa menjadi sukses, artinya jika seorang pemimpin tidak tegas maka rakyatnya akan lalai. Jika rakyatnya lalai otomatis apa yang diharapkan tidak akan tercapai.

Kata *garang* bisa juga dimaknai dengan 'banyak'. Sebagai contoh mari kita lihat ungkapan berikut, "*Anak tu garang bana makan samba*" (anak itu banyak betul makan sambal). Selanjutnya kata *garang* bisa juga dimaknai dengan 'cepat', sebagai contoh "*Ang garang bana ka padusi*" (Kamu cepat benar ke perempuan). Artinya jika dia melihat perempuan maka dia akan menggoda perempuan tersebut. Istilah zaman sekarang disebut 'playboy'. Maka garang yang diharapkan kepada seorang *datuak* di atas adalah garang yang bersifat tegas.

### e. Dt. Tan Gagah

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai fisik yang bagus dan diharapkan dapat menjadi orang yang mulia. Karena *tan* berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *tuan* yang berubah pengucapannya. Di Melaka berubah bunyi dari *tuan* yang berasal dari *to* dan *wan* yang artinya 'orang yang mulia'.

Namun jika dilihat pada situasi zaman sekarang karena semakin lama zaman semakin maju, semakin canggih dan modern, maka bentuk fisik tetap menjadi salah satu syarat dalam menentukan seorang calon *datuak*.

Hal itu dikarenakan seorang *datuak* (penghulu) diibaratkan seekor *ayam gadang* (ayam jago) yang memang terlihat sangat gagah dan disegani oleh ayam yang lain. Begitu juga seorang *datuak*, dia akan disegani oleh rakyat dan kaumnya.

#### **f. Dt. Labiah**

Pemaknaan dasarnya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai banyak kelebihan, seperti kelebihan harta. Oleh karena itu dia pantas diangkat menjadi seorang *datuak*. Namun jika dimaknai lebih dalam adalah seorang *datuak* yang mempunyai kelebihan ilmu, baik ilmu bela diri, ilmu agama, maupun ilmu pengetahuan lainnya. Dengan kelebihannya itu dia bisa membimbing anak kemenakannya. Antara harta dan ilmu itu sejalan, artinya jika kita punya harta tapi tidak punya ilmu maka harta itu akan habis percuma. Sebaliknya jika kita punya ilmu tetapi tidak punya harta, maka perjuangan itu akan sia-sia, seperti istilah yang sering kita dengar 'seperti katak dalam tempurung'.

#### **g. Dt. Sampono Intan**

Kata *sampono* bisa diartikan dengan kesempurnaan. Maka pemaknaan tingkat pertamanya adalah pengangkatan seorang *datuak* karena memiliki kesempurnaan dan kekayaan. Adapun pemaknaan selanjutnya adalah seorang *datuak* yang memiliki kesempurnaan ilmu dan kekayaan karena intan bisa dijadikan simbol kekayaan, kemewahan, dan elegant. Artinya dengan segala kelebihan yang dimilikinya itu seorang *datuak* dapat membawa kaumnya ke dalam kehidupan yang lebih baik.

#### **h. Dt. Kayo**

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang memiliki kekayaan hati, kekayaan budi, dan ilmu pengetahuan, namun tidak lepas juga dari kekayaan harta. Sehingga dengan kekayaan yang dimilikinya dia mampu membimbing anak kemenakan, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Artinya tercapai kehidupan yang layak seperti cukupnya pangan sandang dan papan serta pendidikan. Dalam ungkapan MInangkabaunya dapat kita lihat "*bumi sanang, padi manjadi, jaguang maupiah, antimun mangarang bungo, taranak bakambang biak*. Atau dalam bahasa Jawanya "*gemah ripah loh jinawi*".

#### **i. Dt. Batuah**

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* karena memiliki kelebihan khusus di antara sekelompok masyarakat, misalnya memiliki kesaktian yang tinggi. Hal ini diharapkan untuk dapat menjaga anak dan

kemenakannya.

Sedangkan makna tingkat keduanya adalah seseorang yang disegani dalam masyarakat karena dia memiliki ilmu pengetahuan yang cukup tinggi, mempunyai sifat yang baik sehingga masyarakatnya hormat dan segan kepadanya, seperti kata pepatah “*tuah hilang cilako tumbuh*” (tuah hilang celaka tumbuh). Artinya jika kita sudah tidak mampu lagi menunjukkan perilaku yang baik, orang lain tidak akan segan lagi kepada kita. Akan tetapi, kebaikan yang kita lakukan itu harus dengan ikhlas. Jangan seperti ungkapan berikut yaitu “*maajan tuah*” (mengejan tuah). Artinya memaksakan diri untuk dihormati orang lain.

#### **j. Dt. Sati**

Pemaknaan tingkat pertamanya adalah seorang *datuak* yang memiliki kekuatan dan kekebalan terhadap serangan musuh. Artinya dia mempunyai ilmu bela diri yang baik. Adapun pemaknaan tingkat kedua adalah seorang *datuak* yang mempunyai kesabaran yang sangat tinggi. Maksudnya adalah ketika dia dihadang oleh suatu masalah, maka masalah tersebut akan ditepis dengan kepala dingin, dan dicari solusi untuk diselesaikan secara tuntas. Dengan kata lain tidak mudah emosi.

Sedangkan makna selanjutnya adalah sakti dalam bidang berbicara dan bertutur kata. Di Minangkabau seorang *datuak* diharapkan untuk mampu menghadang *galanggang rami* (masyarakat banyak), maksudnya adalah bermusyawarah, sebagaimana kita ketahui bahwa di Minangkabau setiap akan melakukan suatu pekerjaan selalu dimulai dengan perundingan. Hal ini terbukti dengan adanya pasambahan, sebagai contoh saat akan makan ada pasambahan makan, akan mengantar sirih ada pasambahan sirih, akan pulang ada pasambahan *maurak selo*, akan menjemput marapulai ada pasambahan menjemput marapulai, terjadi kematian ada pasambahan kematian. Intinya setiap melakukan pekerjaan dimulai dengan perundingan. Artinya seorang *datuak* dituntut untuk pandai berunding, bertutur kata, bersilat lidah, seperti kata pepatah “*bakato di ujuang lidah basilek di pangka karih*” (berkata di ujung lidah bersilat di pangkal keris). Adapun maksud dari pepatah di atas adalah seorang *datuak* harus bisa dalam ilmu bela diri dan mahir dalam berunding.

#### **k. Dt. Mangkudu**

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang diharapkan dapat menjadi pengobat kegundahan hati anak kemenakannya. Hal ini dilihat dari fungsi sebuah buah mangkudu yang dapat menyembuhkan

beberapa penyakit seperti darah tinggi.

Adapun makna yang lebih dalamnya adalah, seorang *datuak* diharapkan mampu meredakan emosi anak kemenakannya jika terjadi suatu masalah dalam kaum, *kok tumbuah silang jo salisiah* dalam kaum maka *datuak* tersebut yang menyelesaikan.

### **l. Dt. Hijau**

Maknanya adalah berdasarkan *alam takambang jadi guru*. Hijau bisa dimaknai sebagai lambang kesuburan. Adapun subur yang dimaksud di sini bisa jadi subur lahan pertanian, subur mata pencaharian dan subur penghasilan, bisa juga subur kehidupan anak kemenakan. Artinya jika anak kemenakan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik, otomatis kehidupan kaum tersebut akan terasa makmur. Artinya dengan diberi gelar *Datuak Hijau* diharapkan dapat memberikan kemakmuran kepada kaumnya.

### **m. Dt. Rajo Bulan**

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang bisa menjadi pedoman ketika anak kemenakannya menghadapi suatu masalah. Makna harfiahnya ketika hari telah malam maka akan terjadi kegelapan, dan jika dalam kegelapan itu muncul bulan, maka yang tadinya gelap akan kembali terang.

Artinya seorang *datuak* diharapkan mampu memberikan jalan penyelesaian terhadap satu masalah yang terjadi dalam kaumnya seperti kata pepatah "*kusuik manyalasaian karuah manjaniahan*" (kusut menyelesaikan keruh menjernihkan) dan mampu menjadikan keadaan seperti "*siang bak hari tarang bak bulan*" artinya tidak ada yang tersembunyi.

### **n. Dt. Rajo Api**

Maknanya adalah pengangkatan seorang *datuak* yang mempunyai sifat seperti yang dimiliki oleh api, menghangatkan, memanaskan, dan bisa juga jadi penerang. Jikalau dikaitkan dengan folklore, asal mula diberi nama gelar *Datuak Rajo Api* adalah suatu cita-cita atau keinginan masyarakat kaum setempat yang berangan-angan dengan suasana yang hangat, karena daerah mereka termasuk daerah yang mempunyai curah hujan yang tinggi. Dengan adanya gelar *Datuak Rajo Api*, mereka akan merasakan suasana yang hangat. Artinya dalam kehidupan dia sangat diharapkan oleh masyarakat, jika dia berkumpul dengan masyarakat maka suasana akan terasa hangat.

Dari pembahasan di atas dapat dilihat bahwa secara umum pemberian gelar *datuak* merupakan sebuah harapan, cita-cita dan keinginan dari masyarakat atau kaumnya agar kelak seorang *datuak* tersebut dapat menjalankan fungsinya di tengah-tengah masyarakat.

## Penutup

Gelar *datuak* yang ada di Minangkabau secara umum berangkat dari konsep yang ideal dengan harapan yang baik-baik dan mempunyai makna yang sangat dalam, dan juga mengandung harapan terhadap orang yang menyandang gelar tersebut. Akan tetapi, berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang penulis lakukan, terjadi penyimpangan dari apa yang diharapkan. Sebagian dari *datuak* tersebut tidak lagi menjalankan tugas dan fungsinya sesuai apa yang diharapkan oleh kaumnya. Hal ini terjadi karena sebagian *datuak* sudah banyak yang pergi merantau dan meninggalkan kaumnya tanpa ada kejelasan yang pasti.

Gelar *datuak* dipakai pada awal gelar warisannya, gelar *datuak* terdiri dari satu kata, dua kata dan tiga kata. Gelar *datuak* yang memakai kata tunggal atau terdiri dari satu kata merupakan gelar penghulu *andiko* dari suku yang mula-mula membangun nagari tempat kediamannya. Gelar *datuak* yang terdiri dari dua kata masih merupakan gelar penghulu *andiko* pada suatu nagari yang tumbuh kemudian dan mempunyai hubungan dengan nagari asalnya. Namun di Nagari Nan Tujuh yang umumnya menganut kelarasan Bodi Chaniago yang tidak mengenal istilah penghulu *andiko* artinya semua penghulu mempunyai kedudukan yang sama, "*duduak samo randah, tagak samo tinggi*", (duduk sama rendah, tegak sama tinggi).

Semua gelar penghulu di Minangkabau menggunakan bahasa Minangkabau, tetapi dalam pemberian gelar ada kalanya juga menggunakan bahasa lain seperti bahasa Sanskerta. Hal ini dimaksudkan untuk lebih pendalaman makna.

## Daftar Pustaka

- Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer; Suatu Pengantar Semiotika* (diterjemahkan oleh M. Dwi Marianto, Sunarto). Yogyakarta: Tiara Wacana
- Herwandi. 2004. "Menghadihkan Gala atau Manjua Gala" (Makalah). Padang: Fakultas Sastra Universitas Andalas
- LKAAM. 2002. "Materi Pelatihan Pembekalan Kepemimpinan Pemangku Adat Se- Kabupaten Agam". (Diktat)

- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif; edisi revisi*. Bandung. PT. Remaja Rosdakarya
- Navis. A.A. 1984. *Alam Takambang Jadi Guru; Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Jakarta : Grafiti Press
- Santosa, Puji. 1993. *Ancangan Semiotika Dan Pengkajian Susastra*. Bandung: Angkasa
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Yusriwal. 2005. *Kieh Pasambahan Manjapuik Marapulai di Minangkabau (Kajian Estetika dan Semiotik)*. Padang: Pusat Pengkajian Islam dan Minangkabau (PPIM).
- Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika; Tentang Tanda, Cara Kerjanya Dan Apa Yang Kita Lakukan Dengannya* (diterjemahkan oleh Ani Soekowati). Jakarta. Yayasan Sumber Agung

### **Informan**

- |               |   |
|---------------|---|
| Nama / Gelar  | : Adnan. Dt. Maruhun                          |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki                                   |
| Umur          | : 73 Tahun                                    |
| Pekerjaan     | : Tani / Ketua KAN Nagari Nan Tujuh           |
| Alamat        | : Jorong Kuran-Kuran                          |
|               |   |
| Nama / Gelar  | : Ismail. Kari Marajo                         |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki                                   |
| Umur          | : 54 Tahun                                    |
| Pekerjaan     | : Tani / Khatib Mesjid Darussalam Sei Belukar |
| Alamat        | : Jorong Sei Belukar                          |
|               |   |
| Nama / Gelar  | : Hendrizal. Pk. Mudo                         |
| Jenis Kelamin | : Laki-Laki                                   |
| Umur          | : 37 Tahun                                    |
| Pekerjaan     | : Wali Nagari Nan Tujuh                       |
| Alamat        | : Jorong Paninggiran Ateh                     |

